BAB II
TINJAUAN TEORI

A. Obesitas

1. Pengertian Obesitas

Obesitas adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penimbunan jaringan lemak secara berlebihan di dalam tubuh. Hal ini terjadi akibat ketidak seimbangan antara kalori yang dikonsumsi dan kalori yang dibakar. Obesitas dapat diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan berpotensi mengarah pada berbagai Penyakit Tidak Menular (PTM), seperti penyakit jantung dan diabetes mellitus (Saraswati *et al*., 2021).

Obesitas juga dibagi menjadi dua tipe yaitu, obesitas tipe 1 yang dikenal juga sebagai obesitas sederhana, tipe ini biasanya disebabkan oleh faktor lingkungan, kebiasaan makan yang buruk, dan kurangnya aktivitas fisik. Individu dengan obesitas tipe 1 umumnya memiliki distribusi lemak yang lebih merata di seluruh tubuh, seperti memiliki bentuk tubuh yang lebih bulat dan proporsional dan untuk indivdu dengan obesitas tipe 1 ini tidak terlihat sangat berbeda dari individu dengan berat badan normal, meskipun memiliki kelebihan berat badan (Heartology, 2024).

Obesitas tipe 2 yaitu tipe ini lebih kompleks dan sering terkait dengan faktor genetik, hormonal, individu dengan obesitas tipe 2 ini cenderung mengalami penumpukan lemak di area perut (lemak visceral), yang dapat menyebabkan bentuk tubuh yang lebih seperti bentuk buah apel, dengan perut yang lebih besar dan pinggang yang lebih dan dapat memberikan penampilan yang lebih berisi di area perut, yang sering kali lebih terlihat dibandingkan dengan tipe 1, dan obesitas tipe 2 biasanya lebih terkait dengan risiko yang lebih tinggi untuk risiko penyakit kardiovaskuler dan diabetes (Heartology, 2024).

Perbedaan utama antara keduanya terletak pada penyebab dan distribusi lemak dalam tubuh, di mana obesitas tipe 1 lebih terkait dengan gaya hidup, sedangkan tipe 2 lebih dipengaruhi faktor biologis, genetik, dan lingkunga.

2. Faktor Penyebab Obesitas

Faktor penyebab obesitas umumnya dikarenakan faktor genetik, fisiologis, lingkungan, dan sosial ekonomi, termasuk jenis kelamin, kemakmuran keluarga, dan tingkat pendidikan faktor lingkungan yaitu terjadinya perubahan gaya hidup, frekuensi konsumsi fast food yang sering, dan penurunan aktivitas fisik (Hamulka *et al.*, 2018).

a. Ketidak Seimbangan Energi

Obesitas terjadi ketika asupan kalori melebihi pengeluaran energi,hal ini dapat disebabkan oleh pola makan yang tinggi kalori, terutama dari makanan yang kaya lemak dan gula, serta berkurangnya aktivitas fisik (Saraswati *et al*., 2021) (Wansyaputri *et al*., 2021).

b. Faktor Genetik

Genetik berperan penting dalam predisposisi seseorang terhadap obesitas. Penelitian menunjukkan bahwa jika orang tua menderita obesitas, kemungkinan anak untuk mengalami obesitas meningkat secara signifikan, dengan risiko mencapai 70-80% jika kedua orang tua mengalami obesitas (Syifa & Djuwita, 2023) (Saraswati *et al.*, 2021).

c. Lingkungan dan Gaya Hidup

Lingkungan, termasuk akses ke makanan sehat dan kesempatan untuk berolahraga, sangat mempengaruhi kebiasaan makan dan aktivitas fisik. Gaya hidup modern yang cenderung mengandalkan makanan cepat saji dan aktivitas sedentari (seperti menonton TV atau bermain video game) berkontribusi pada peningkatan angka obesitas (Mauliza & Arini, 2022) (Kosnayani & Aisyah, 2018).

d. Faktor Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan dan status ekonomi juga berpengaruh. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap makanan sehat dan fasilitas olahraga, sehingga meningkatkan risiko obesitas.(Wansyaputri *et al.*, 2021) (Mauliza & Arini, 2022).

e. Faktor Psikologis

Stres, depresi, dan masalah emosional lainnya dapat menyebabkan perilaku makan yang tidak sehat, seperti makan berlebihan atau memilih makanan yang tidak bergizi sebagai cara untuk mengatasi emosi (Hanum, 2023) (Mauliza & Arini, 2022).

f. Kurangnya Pengetahuan Tentang Gizi

Kurangnya pemahaman tentang pola makan sehat dan pentingnya aktivitas fisik juga merupakan faktor penyebab obesitas, terutama di kalangan remaja dan anak-anak (Syifa & Djuwita, 2023) (Hanum, 2023).

3. Klasifikasi Obesitas

Cara mengukur Indeks Massa Tubuh (IMT) yaitu dengan menggunakan alat pengukur IMT dengan mengukur tinggi badan (Meter) dan berat badan (Kilogram),kemudian membagi berat badan dengan kuadrat dari tinggi badan .Menurut *World Health Oeganization* (WHO),Indeks Massa Tubuh (IMT) orang normal adalah 18,5-22,9.Klasifikasi berat badan kurang *(Underweight*) IMT ≤ 18,5 , kelebihan berat badan *(Overweight)* dengan resiko IMT 23-24,9,sedangkan IMT lebih dari 25 di sebut dengan obesitas,yang di bagi dalam obesitas I IMT (25-29,9) dan obesitas II (≥ 30) untuk lebih rinci,berikut adalah table klasifikasi obesitas menurut WHO *(World Health Organization) (*Kemenkes,2021).

Tabel 2.1 Klasifikasi Obesitas

Klasifikasi Obesitas	
Klasifikasi obesitas	IMT
Berat badan kurang *(Underwight)*	<18
Berat badan normal	18,5-22,9
Kelebihan berat badan *(Overweight)*	
Dengan resiko	23-24,9
Obesitas I	25-29,9
Obesitas II	≥ 30

Sumber : Kemenkes (2021)

Klasifikasi Obesitas Pada Anak Usia 5-12 Tahun	
Berat Badan Sangat Kurang *(Severely Underweight)*	Berat badan di bawah -3 SD
Berat Badan Kurang *(Underweight):*	Berat badan antara -3 SD sampai -2 SD
Berat Badan Normal	Berat badan antara +1 SD sampai +2 SD
Berat Badan Berlebih (*Overweight)*	Berat badan antara 2 SD dan +1 SD
Obesitas	Berat badan di atas +2 SD

Sumber : (Unicef, 2023)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

4. Dampak Obesitas

Obesitas memiliki dampak negatif yang signifikan bagi individu dan masyarakat. Salah satu dampaknya adalah meningkatkan risiko penyakit tidak menular; individu yang mengalami obesitas lebih rentan terhadap penyakit jantung, diabetes tipe 2, dan beberapa jenis kanker. Kelebihan berat badan dapat menyebabkan masalah kesehatan serius yang berpotensi mengancam jiwa (Budyono et al., 2022).

Dari segi kualitas hidup, obesitas dapat menyebabkan penurunan yang drastis. Banyak orang dengan obesitas mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang mempengaruhi mobilitas dan kebebasan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan (Najib et al., 2021).

Secara ekonomi, obesitas menimbulkan beban yang besar, dengan meningkatnya biaya perawatan kesehatan akibat penyakit terkait obesitas, serta menurunnya produktivitas kerja. Misalnya, karyawan yang mengalami obesitas memiliki tingkat absensi yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih rendah, yang pada gilirannya mungkin mempengaruhi (Hadi & Stefanus Lukas, 2024).

5. Pencegahan Obesitas

Obesitas dianggap sebagai salah satu masalah kesehatan yang dapat menyebabkan berbagai penyakit tidak menular (PTM) berbahaya yang dapat menyerang tubuh dan dapat muncul secara mandiri. Berikut ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah obesitas:

a. Mengatur Pola Makan

Pola makan merujuk pada jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Mengelola pola makan dan mengonsumsi makanan yang bergizi serta sehat sangat penting untuk menjaga kesehatan. Pola makan yang kurang sehat mencakup konsumsi makanan dalam porsi yang berlebihan, serta makanan yang mengandung banyak lemak, kalori, karbohidrat, dan rendah serat.(Dewita, 2021).

Tubuh memerlukan asupan protein nabati sebanyak 2-3 porsi, protein hewani 2-3 porsi, makanan pokok 3-8 porsi, serta sayuran 3-4 porsi dan buah 3-5 porsi. Selain itu, penting untuk memenuhi kebutuhan cairan dengan minum air mineral minimal 2 liter sehari atau sekitar 8 gelas per hari. Menurut buku pedoman gizi seimbang, konsumsi buah dan sayur yang disarankan adalah 3 porsi setiap hari.(Sani & Annisa, 2019).

b. Aktivitas Fisik

Salah satu bentuk aktivitas fisik adalah olahraga dimana pergerakan tubuh terutama otot yang membutuhkan energi dan olahraga adalah salah satu kegiatan aktivitas fisik. Aktivitas fisik sebaiknya dilakukan selama 30 menit atau 3-5 kali seminggu jika aktivitas fisik dilakukan secara rutin dapat meningkatkan produksi antibodi dan mengeluarkan racun dari dalam tubuh (Sari et al., 2024).

c. Tidak mengkonsumsi alkohol dan rokok

Berhenti merokok dan tidak mengkonsumsi alkohol merupakan salah satu faktor penting untuk menjaga kesehatan (Runtuwene et al., 2022).

d. Konsumsi makanan rendah kalori

Mengkonsumsi makanan rendah kalori seperti telur, ikan, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Makanan rendah kalori dapat untuk mencegah terjadinya obesitas (Fauzi dkk, 2023).

6. Pencegahan Obesitas Pada Anak

a. Pengaturan Pola Makan

Pencegahan obesitas pada anak mencakup pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan,salah satu langkah penting adalah mengatur pola makan, dengan penekanan pada konsumsi makanan yang seha,anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang bergizi, termasuk sayuran, buah- buahan, biji-bijian utuh, dan sumber protein yang baik,dan juga harus menghindari mereka dari makanan olahan, cepat saji, serta camilan yang kaya gula dan lemak jenuh,selain itu, membangun rutinitas makan yang konsisten seperti sarapan, makan siang, dan makan malam sangat penting, terutama sarapan yang sehat, yang dapat memberikan energi untuk beraktivitas sepanjang hari (Suri & Mulyati, 2022).

b. Mengontrol Porsi Makan

Mengontrol porsi makan menjadi aspek krusial dalam mencegah obesitas anak harus diajarkan untuk memahami ukuran porsi yang sesuai dan mengenali sinyal kenyang dari tubuh mereka dengan menggunakan piring kecil atau wadah tertentu dapat membantu mereka menghindari kebiasaan makan berlebihan (Suri & Mulyati, 2022).

c. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik juga berperan penting dalam pencegahan obesitas. Anak-anak perlu didorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan fisik yang menyenangkan seperti bersepeda, berenang, atau bermain olahraga,dengan berolahraga secara rutin

idealnya 60 menit setiap hari, anak dapat membakar kalori dan menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan (Suri & Mulyati, 2022).

B. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang *(overt behaviour)* (Notoadmodjo, 2018)

Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa, pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya.

2. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2018).

a. Tahu *(Know)*

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu dalam hal ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami *(Comphrehension)*

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi *(Aplication)*

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi dalam hal ini diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah *(problem solving cycle)* di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis *(Analysis)*

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan berkaitan satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis *(Synthesis)*

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Artinya, sistensis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi *(Evaluation)*

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Klasifikasi Pengetahuan

Informasi merupakan fungsi penting Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu ada beberapa faktor (Nursalam, 2011):

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan mengahambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya.Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik *(experience is the best teacher),* pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapai pada masa lalu.

4) Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa.

b. Faktor eksternal

1) Informasi

untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

2) Lingkungan

Menurut hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik).

3) Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Teori Lawrence green (1980) Perilaku manusia dalam hal kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor perilaku (behavior cause) serta faktor

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

perilaku diluar perilaku (non- behavior),perilaku itu sendiri ju 0064ga ditentukan atau terbagi dari tiga faktor yakni (Notoatmodjo, 2014):

a. Faktor Predisposisi *(Predisposing Factors)*

Faktor predisposisi mencangkup pengetahuan,sikap,kepercayaan, keyakinan nilai-nilai dan sebagainya.

b. Faktor Pendukung *(Enabling Factors)*

Faktor pendukung berwujud di dalam lingkungan fisik. tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas maupun sarana kesehatan, seperti puskesmas obat-obatan, alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.

c. Faktor Pendorong *(Reinforcing Factors)*

Faktor sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang berfungsi sebagai referensi bagi perilaku masyarakat adalah salah satu faktor pendorong. Perilaku seseorang atau masyarakat juga ditentukan oleh pengetahuan, sikap kepercayaan, tradisi dll.

5. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut (Notoatmojo, 2016) terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan, yaitu:

a. Cara kuno atau non modern

Cara kuno atau tradisional dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah, atau metode penemuan statistik dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi:

1) Cara coba salah *(trial and error)*

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak bisa dicoba kemungkinan yang lain.

2) Pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

3) Melalui jalan fikiran

Untuk memeperoleh pengetahuan serta kebenarannya manusia harus menggunakan jalan fikirannya serta penalarannya. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Kebiasaan- kebiasaan seperti ini biasanya diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi

berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan ini diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak.

b. Cara modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan alamiah. Cara ini disebut "metode penelitian ilmiah" atau lebih populer disebut metodologi penelitian, yaitu:

1) Metode induktif

Mula-mula mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan kemudian hasilnya dikumpulkan astu diklasifikasikan, akhirnya diambil kesimpulan umum.

2) Metode deduktif

Metode yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dengan bagian-bagiannya yang khusus (Hendrawan, 2019).

6. Penilaian tingkat pengetahuan

Penilaian tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari isi subjek penelitian atau responden. Nilai pengetahuan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut (Utari, 2023). :

$$p = \frac{f}{n} \text{ x } 100$$

Keterangan:

p = Skor pengetahuan

f = Frekuensi jawaban benar

n = Jumlah item pertanyaan

7. Mengukur Pengetahuan

Menurut (Sugyono, 2013), Pengetahuan dapat diukur dengan cara menanyakan isi materi atau objek yang ingin diukur pada responden :

a. Kuisioner

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap dan mengetahui pengetahuan responden.

b. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Peneliti mendapatkan keterangan secara lisan ataupun face to face kepada responden.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

c. Angket

Angket adalah pengmupulan data penelitian mengenai suatu masalah yang berhubungan dengan kepentingan umum.

8. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmojo, 2016) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik, bila subyek menjawab benar 76%-100% seluruh pertanyaan.
2. Cukup, bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan.
3. Kurang, bila subyek menjawab benar <56% seluruh pertanyaan.

9. Pengetahuan Obesitas

Pemahaman tentang strategi pencegahan obesitas di kalangan anak dan remaja menekankan pentingnya edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Sebelum penyuluhan kesehatan dilakukan, rata-rata skor pengetahuan siswa menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang cukup, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki.

Setelah menerima penyuluhan, skor pengetahuan mereka meningkat dengan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai obesitas, termasuk penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa diharapkan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan untuk menjaga kesehatan, seperti memilih pola makan yang lebih baik dan meningkatkan aktivitas fisik.

Secara keseluruhan, penyuluhan kesehatan sangat penting dalam mengubah pengetahuan yang awalnya terbatas menjadi pemahaman yang lebih luas. Ini membuat anak-anak dan remaja lebih sadar akan risiko obesitas dan cara-cara untuk mencegahnya(Warsid et al., 2023).

C. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus ataupun objek, Seorang ahli psikologi sosial newcomb mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak. Jika sudah mengetahui stimulus atau objek selanjutnya akan menilai terhadap stimulus atau objek kesehatan. Karena indikator kesehatan juga harus sejalan dengan pengetahuan kesehatan.(Nursalam, 2011)

2. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2014) seperti halnya pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

a. Menerima *(receiving)*

Menerima diartikan nahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon *(responding)*

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai *(valuing)*

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab *(responsible)*

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis (Fazriyah et al., 2018).

b. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikp yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan (Laoli et al., 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

c. Orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, sesorang yang harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusu bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami dan lain-lain (Bakti & Muliawati, 2015).

d. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut (Susi Murni Lase & Apriliana Lase, 2024).

e. Institusi/lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena kesuanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya (Susanti, 2024).

f. Faktor emosi dalam diri individu

Bentuk sikap tidak semuanya ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang.Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Bakti & Muliawati, 2015).

4. Komponen sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmojo, 2016) Struktur sikap terdiri atas 3 komponen menurut (Simbolin, 2015) :

a. Komponen kognitif *(cognitive)*

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap

b. Komponen afektif *(affective)*

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimilki terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif *(conative)*

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

5. Ciri-Ciri Sikap

Notoatmodjo (2012) mengungkapkan terdapat empat ciri-ciri dari sikap, yakni :

a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan objeknya.
b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
c. Sikap terbentuk karena dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
d. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuanpengetahuan yang dimiliki seseorang (Rosdiana et al., 2023).

6. Pengukuran Sikap

Menurut (Irawan et al., 2022) pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner.Kuesioner mengacu pada skala likert dengan bentuk jawaban

pertanyaan atau pernyataan terdiri dari jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Sikap dapat bersifat positif dan negatif (Notoatmojo, 2016) :

a. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu.
b. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

7. Sikap Obesitas

Pemahaman, sikap, dan upaya untuk mencegah obesitas pada anak di Indonesia, yang mencakup semua kalangan usia mulai dari anak-anak hingga lansia, sering kali menghadapi masalah obesitas. Ketidaklengkapan pemahaman dapat mempengaruhi sikap dan tindakan orang terkait pencegahan obesitas. Sikap ini tidak bisa dilihat secara langsung; sebaliknya, sikap ini bisa diperkirakan dari perilaku yang tidak terlihat. Pada dasarnya, sikap hanya mencerminkan respons yang sesuai terhadap rangsanga (Kinansi et al., 2023).

Menurut penelitian (Kurniasari et al., 2022) sebelum mengikuti edukasi kesehatan, skor sikap rata-rata kelompok perlakuan adalah 2,35. Setelah mendapatkan edukasi, skor sikap meningkat menjadi 2,90. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam sikap remaja obesitas setelah edukasi.

D. Karakteristik Anak Sekolah dasar

1. Pengertian Anak Sekolah Dasar

Karakteristik anak sekolah dasar adalah serangkaian aspek atau kualitas individu yang melekat pada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, yang mencakup minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Karakteristik ini mencerminkan bagaimana seorang anak berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam proses belajar. Memahami karakteristik anak pada usia sekolah dasar menjadi hal yang sangat penting, karena pada tahap inilah anak-anak berada dalam masa perkembangan yang pesat dan membentuk fondasi penting dalam kehidupan mereka selanjutnya.

Menurut Widiyani et al. (2024), karakter merupakan ciri khas seseorang yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, karakteristik siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor bawaan (seperti potensi intelektual), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan pola asuh yang diterima.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Ciri- Ciri Anak Sekolah Dasar

a. Senang Bermain dan Antusias Memperagakan Sesuatu

Anak-anak SD cenderung menikmati kegiatan bermain dan lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif atau berbasis permainan.

b. Aktif Bergerak dan Tidak Bisa Duduk Diam Lama

Mereka sulit untuk duduk tenang dalam waktu lama dan lebih suka aktivitas yang memungkinkan mereka berpindah atau bergerak.

c. Senang Bekerja dalam Kelompok

Anak usia SD menyukai aktivitas sosial dan kolaboratif. Mereka belajar banyak melalui interaksi dengan teman sebaya..

d. Mengalami Pertumbuhan Pesat Secara Fisik, Emosional, dan Kognitif

Masa ini sangat penting dalam membentuk perkembangan tubuh, cara berpikir, dan pengelolaan emosi.

e. Rentan Mengalami Gangguan Belajar

Tidak sedikit anak SD menghadapi tantangan dalam membaca, menulis, atau berhitung.

f. Karakteristik yang Beragam dan Dipengaruhi Lingkungan

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda tergantung dari lingkungan tempat mereka tumbuh, termasuk peran orang tua dan pola asuh.

g. Membutuhkan Peran Aktif Guru dan Orang Tua

Pembentukan karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga. Widiyani et al. (2024).

E. Media Promosi Kesehatan

1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin yaitu bentuk jamak dari *"medium"* yang secara harfiah media berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Media merupakan sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan sebagai manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan dari bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, media merupakan suatu alat atau sarana sebagai perantara untuk menyampaikan bahasa (Junaidi, 2020).

Media dalam promosi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran sehingga lebih menarik perhatian dan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh peserta. Baik melalui media cetak, elektronika (berupa radio, TV, Video dan sebagainya) dan media luar ruang (Jatmika *et al.*, 2020).

2. Tujuan Media Promosi Kesehatan

Adapun tujuan dari penggunaan media promosi kesehatan adalah (Jatmika et al., 2020) :

a. Media dapat mempermudah penyampaian infomasi
b. Media dapat menghindari kesalahan persepsi
c. Media dapat memperjelas informasi yang disampaikan
d. Media dapat mempermudah pengertian
e. Media dapat mengurangi komunikasi yang verbalistik
f. Media dapat menampilkan objek yang dapat ditangkap dengan mata
g. Media dapat memperlancar komunikasi, dan lain-lain

3. Macam – Macam Media Promosi Kesehatan

Media promosi kesehatan dibagi menjadi 3 macam yaitu (Jatmika et al., 2020)

a. Media cetak dapat sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan- pesan kesehatan, beberapa contohnya seperti *booklet, leaflet,* rubik dan *poster*.
b. Media elektronik merupakan suatu media bergerak yang dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Contoh dari media elektronik adalah TV, radio, film, cassete, CD, dan VCD.
c. Media luar ruangan yaitu media yang menyampaikan pesannya diluar ruangan secara umum melalui media cetak dan elektronika secara statis, misalnya papan reklame, spanduk, pameran, banner dan TV layar lebar.

4. Kriteria Media Promosi Kesehatan

Adapun kriteria media promosi kesehatan Antara lain yaitu (Jatmika et al., 2020):

a. *Technology* Technology, Ketersediaan teknologi dan mudah menggunakan
b. *Access*, Media promosi kesehatan harus mudah diakses oleh sasaran
c. *Cost*, Petimbangan biaya yang digunakan pada media promosi kesehatan
d. *Interractivity*, Menimbulkan interaksi oleh pengguna media
e. *Organization,* Dukungan organisasi atau instansi

f. *Novelty*, Kebaruan media yang digunakan, semakin baru media maka akan semakin menarik

5. Kriteria Pemilihan Media

Berdasarkan penelitian Arief Sadiman dkk, (2005) pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihannya, yaitu :

a. Ketersediaan sumber setempat. Artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus membeli atau membuat sendiri.
b. Apakah untuk membeli atau memproduksi media tersebut tersedia dana atau tidak, tenaga dan fasilitasnya.
c. Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama.
d. Efektifitas biaya dalam jangka waktu yang panjang.(Arief Sadiman *et al*., 2005)

6. Prinsip Media Promosi Kesehatan

Media promosi kesehatan memiliki beberapa prinsip diantaranya adalah (Jatmika et al., 2020) :

a. Semakin banyak indera yang digunakan untukmenerima pesan dan informasi kesehatan dari sebuah media, maka semakin tinggi atau jelas dalam memahami pesan yang diterima
b. Setiap jenis media yang digunakan sudah pasti memiliki kelemahan dan kelebihan
c. Perlu digunakannya berbagai macam variasi media namun tidak perlu berlebihan dalam penggunaannya
d. Pengguna media dapat memotivasi sasaran untuk berperan aktif dalam penyampaian informasi atau pesan
e. Rencanakan secara matang terlebih sebelum media digunakan atau dikonsumsi oleh sasaran
f. Hindari penggunaan media sebagai selingan atau pengisi waktu kosong saja(Jatmika *et al.,* 2020).

F. Media Kartu LEOPAS (Lompat Energi Optimal Pencegahan Obesitas)

Salah satu bentuk media yang dapat digunakan untuk penyampaian informasi mengenai pencegahan obesitas pada anak dengan metode permainan yakni kartu leopas yang dimana kepanjangan leopas itu adalah (lompat energi optimal pencegahan obesitas).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Permainan Kartu leopas ini adalah hasil dari modifikasi dari kolaborasi dua permainan yaitu, permainan kartu masega dan permainan tradisional engklek, yang dimana manfaat permainan kartu ini dalam pencegahan obesitas. Pertama, dengan mengajarkan anak-anak tentang makanan sehat dan tidak sehat, mereka dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam pola makan sehari-hari. Pengetahuan ini membantu mengurangi konsumsi makanan tinggi kalori dan rendah nutrisi yang berkontribusi pada obesitas. Kedua, dengan mengintegrasikan aktivitas fisik dalam permainan, anak-anak didorong untuk bergerak lebih banyak. Aktivitas fisik yang rutin sangat penting dalam membakar kalori dan menjaga berat badan yang sehat dan aktivitas fisik dalam permainan kartu masega ini cukup menyenangkan seperti anak-anak diajak melakukan aktivitas fisik sederhana, seperti melompat tali dan berjalan, untuk memilih kartu makanan sehat yang dimasukkan ke dalam kotak yang tersedia. Selain itu, permainan ini menciptakan kesadaran tentang gaya hidup sehat sejak dini, membentuk kebiasaan baik yang dapat bertahan hingga dewasa. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang nutrisi, tetapi juga tentang pentingnya aktivitas fisik, sehingga dapat membantu mencegah obesitas di masa depan (Retty Nirmala.,dkk.,2021).

Pada permainan engklek manfaatnya adalah meningkatkan kekuatan otot melalui aktivitas melompat yang berulang,meningkatkan daya tahan tubuh karena dalam permainan ini menggunakan tenaga dan kekuatan yang dimana termasuk dalam Aktivitas fisik dan ini membantu meningkatkan stamina,selanjutnya membantu keterampilan motorik kasar yang dimana Penting untuk pertumbuhan fisik anak (Yakobus Lau De Yung Sinaga et al., 2023).

Permainan engklek juga dapat menjadi alat efektif dalam pencegahan obesitas pada anak-anak menggabungkan pendidikan kesehatan dengan aktivitas fisik yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan anak dan mempromosikan gaya hidup sehat (Aliftia Salsabila, 2023).

Sedangkan permainan kartu leopas ini berisikan dua kartu,yaitu kartu pernyataan dan kartu pertanyaan,yang dimana kartu pertanyaan itu bertujuan untuk mengetahui pengetahuan anak tentang obesitas beserta pencegahan dan untuk kartu pernyataan bertujuan mengetahui apa alasan anak tersebut setuju akan penjelasan yang ada di kartu pernyataan. Dalam permainan kartu leopas ini juga terdapat aktivitas fisik sesuai dengan kepanjangan dari leopas tadi yaitu lompat energi optimal pencegahn obesitas yang cukup menyenangkan dimana anak-anak melakukan gerakan melompat seperti permainan engklek namun, sebelum melakukan itu, anak yang bermain wajib melempar gundu ke

karpet leopas yang berisikan nomor, untuk kode kartu pertanyaan dan kartu pernyataan jika sudah melemparkan gundu,dan gundu sudah terletak di salah satu kotak karpet leopas, maka anak yang bermain langsung saja melakukan gerakan melompat seperti permainan engklek.

Teknik Permainan Kartu Leopas:

1. Bagian Tim
2. Tim terbagi menjadi 6 yang dimana 1 tim berisi 5 orang
3. Proses Permainan:
   a. Tim 1 yang bermain akan bergantian menjawab pertanyaan dari kartu pertanyaan sesuai dengan kode yang ada di karpet leopas tempat gundu di lempar begitupun pada tim 2 dan 3 melakukan hal yang sama pada saat permainan di mulai.
   b. Tim 4 yang akan menjelaskan apa alasan setuju atau tidak setuju dari kartu pernyataan yang sesuai dengan kode yang ada di kartu leopas tempat gundu di lempar dan untuk tim 5 dan 6 juga melakukan hal yang sama seperti yang di lakuka tim 4.
   c. Setiap orang yang didalam tim pada saat bermain dan melempar gundu di wajibkan tidak melempar di kotak dengan nomor yang sama dengan pemain yang sudah bermain sebelumnya dengan maksud agar setiap orang mendaptkan semua pertanyaan atau pertanyaan yang berbeda,jika ada yang melempar ke kotak yang maka akan di lakukan pengulangan
   d. Setelah selesai permainan masing – masing tim, maka akan di lakukan pertukaran atau rolling yang dimana tim 1,2,3 bermain pada kartu pernyataan dan tim 4,5,6 bemain pada kartu pertanyaan dan ini di lakukan selama 3 kali putaran.
4. Sistem Poin :

   Setiap jawaban atau penjelasan yang benar akan mendapatkan poin tim yang mencapai total 10 poin terlebih dahulu akan dinyatakan sebagai pemenang.
5. Teknik Menjawab :

   Setiap orang di dalam tim harus menjawab pertanyaan yang ada di kartu,atau dapat menjelsakan alasan mengapa setuju atau tidak setuju sesuai dengan pernyataan yang ada di kartu.
6. Pendekatan Edukatif :

   Jika seseorang dalam tim yang bermain tidak bisa menjawab, fasilitator akan memberikan penjelasan untuk membantu semua anggota tim memahami materi dengan harapan pemain selanjutnya dapat mengingat jawaba atau penjelasan yang

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

benar jika dapat kartu pertanyaan atau pernyataan yang sama (yang tidak tau menjadi tau,yang tidak mampu menjadi mampu melakukanya).

7. Strategi Permainan
   a. Penggunaan Waktu : Setiap tim memiliki waktu tertentu untuk menjawab pertanyaan, sehingga penting untuk mengatur waktu dengan baik.
   b. Belajar dari Kesalahan : Setelah setiap putaran, fasilitator menjelaskan jawaban yang benar untuk meningkatkan pemahaman peserta.
8. Variasi dalam Permainan
   a. Rotasi pemain : Jika pemain salah satu anggota tim tidak dapat menjawab atau menjelasakan dari kartu yang di dapat,maka pemain dapat berpindah posisi untuk memberikan kesempatan kepada anggota tim lainya untuk berpartisipasi aktif.
   b. Tantangan Tambahan : Fasilitator dapat menambahkan tantangan pertanyaan atau pernyataan yang ada di kartu jika hasil setiap tim seri.

Dengan teknik permainan ini, leopas tidak hanya menjadi sarana untuk bersenang-senang tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang efektif. Kombinasi antara tim dengan jumlah anggota yang berbeda memungkinkan variasi dalam strategi dan interaksi antar pemain, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Yang harus disiapkan pada permainan leopas ini adalah :

1. Manual Book yang berisikan penjelasan singkat tentang obesitas,cara permainan dan Kunci Jawaban dengan ukuran A5 (30 x 35,5 cm)
2. Karpet leopas (Lompat Energi Optimal Pencegahan Obesitas) dengan ukuran (50 x 100 cm)
3. Kartu dan pernyataan dengan ukuran (8,5 x 6 cm)
4. Gundu atau nama lain dari benda kecil yang terbuat dari batu koral yang di cat dengan warna warni yang di gunakan pada ssat permainan dimulai seperti dilemparkan ke kotak yang ada di karpet leopas.

G. Teori Modell Laswell

Teori Model Lasswell, yang dikembangkan oleh Harold D. Lasswell, adalah salah satu model komunikasi yang paling awal dan berpengaruh. Diterbitkan dalam bukunya pada tahun 1948, teori ini menjelaskan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan inti: siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa.

Menurut Lasswell, komunikasi harus dilihat sebagai usaha untuk mempengaruhi orang lain dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Agar komunikasi efektif, ada lima

langkah penting: mengenali komunikator, memahami pesan yang disampaikan, memilih saluran yang tepat, mengetahui siapa penerima pesan, dan menilai dampak yang terjadi setelah pesan diterima.

Menurut paradigma komunikasi standar Lasswell, komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasi yang lugas dan dapat dimengerti oleh komunikator, yang ingin mempengaruhi komunikan, penerima pesan. Komunikasi akan berlangsung dengan efektif jika melalui lima tahap. Tahap- tahap tersebut meliputi: Who, yang menunjukkan siapa komunikatornya; Say What, yang merujuk pada pesan yang disampaikan; In Which Channel, yaitu media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan; To Whom, yang mengidentifikasi siapa penerima pesan atau komunikan; dan With What Effect, yang menilai perubahan apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan tersebut.(Yasmin & Priyanata, 2024)



Bagan 2. 1Teori Laswell Model (Effendy,2005)

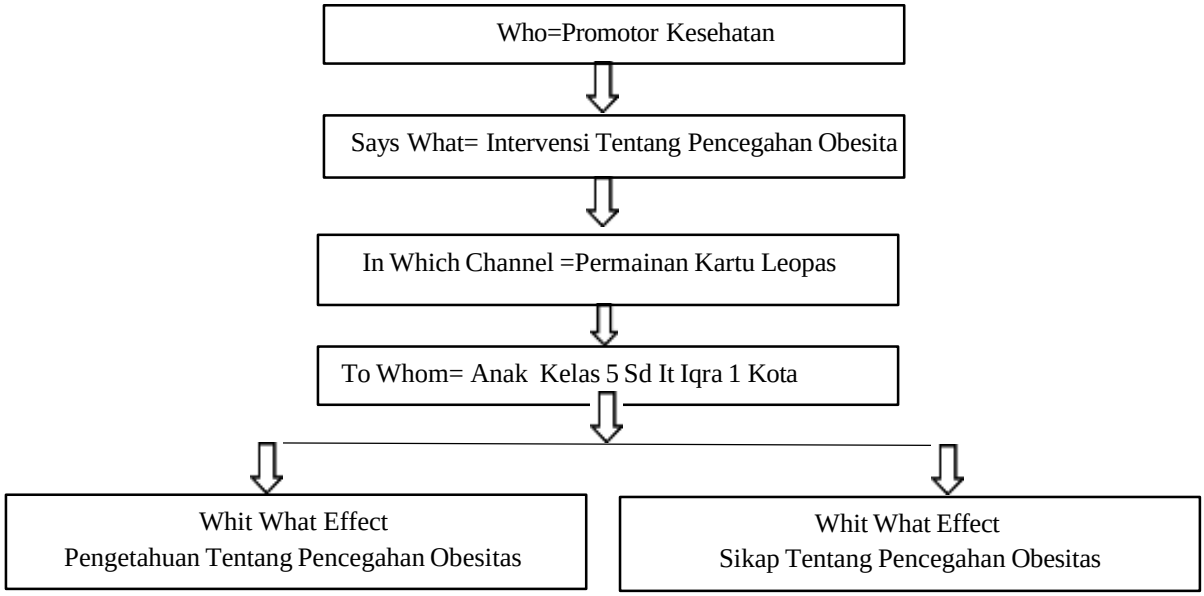

Bagan 2. 2 Modifikasi KerangkaTeori Laswell Model

H. Hipotesis

Ada pengaruh permainan kartu LEOPAS (Lompat Energi Optimal Pencegahan Obesitas) terhadap pengetahuan dan sikap anak di SD IT Iqra 1 Kota Bengkulu.